

**Konflik Sosial dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*: Perspektif Coser*****Social Conflict in the Novel Sisi Tergelap Surga: Coser's Perspective***Arjun Benteng<sup>1</sup>, Ramis Rauf<sup>2</sup><sup>12</sup>Program Studi Sastra Indonesia Universitas Khairun[arjun.benteng@gmail.com](mailto:arjun.benteng@gmail.com)\*, [ramis.rauf01@gmail.com](mailto:ramis.rauf01@gmail.com)

Informasi Artikel	Abstract
<p><b>Riwayat</b> Diterima: 29 November 2025 Direvisi: 18 Desember 2025 Disetujui: 9 Januari 2026</p> <p><b>Kata Kunci</b> Konflik Sosial Fungsi Konflik Coser</p> <p><b>Keywords</b> <i>Social Conflict</i> <i>Conflict's Function</i> <i>Coser</i></p>	<p><i>This study aims to describe the forms and functions of social conflict in Brian Khrisna's novel "Sisi Tergelap Surga" using Lewis A. Coser's perspective. The findings, including four non-realistic and seventeen realistic conflicts, are presented to inspire curiosity about social dynamics in literature. Social conflict is a clash of interests, desires, opinions, and so on. This study uses a qualitative method. In this study, data were collected through reading and note-taking. The data for this study consist of every sentence, dialogue, and paragraph in Brian Khrisna's novel "The Darkest Side of Heaven" that describes social conflict and its function. The data were analysed in three steps: data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study show that there are four forms of non-realistic conflict and seventeen forms of realistic conflict. There are 13 realistic conflicts in the hostile behaviour category and 3 in the hostile feelings category. As for the function of conflict, there are two positive functions that increase group solidarity and change the social order.</i></p> <p><b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi konflik sosial dalam novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna menggunakan perspektif Lewis A. Coser. Konflik sosial adalah benturan kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Data penelitian ini adalah setiap kalimat, dialog, dan paragraf yang terdapat dalam novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna yang menggambarkan konflik sosial dan fungsi konflik. Data dianalisis dengan langkah-langkah, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat bentuk konflik nonrealistis dan tujuh belas bentuk konflik realistis. Terdapat tiga belas konflik realistis dengan kategori hostile behavior dan tiga konflik realistis dengan kategori hostile feeling. Adapun fungsi konflik terdapat dua fungsi positif konflik yang berdampak pada peningkatan solidaritas kelompok dan perubahan tatanan sosial.</p>



copyright © 2026 Arjun Benteng, Ramis Rauf

**1. Pendahuluan**

Kota Jakarta telah menjadi destinasi bagi banyak kalangan yang datang untuk mengadu nasib karena kedudukannya sebagai ibu kota, pusat ekonomi, dan pusat pemerintahan. Kota Jakarta telah menjadi magnet bagi banyak kalangan sebab menawarkan berbagai peluang kerja. Namun, tidak semua orang yang datang ke Jakarta dapat memperoleh

ruang hidup yang lebih baik. Banyak kaum urban yang tidak beruntung dan terpaksa harus hidup sebagai masyarakat kelas bawah di perkampungan-perkampungan kumuh yang terletak di pinggiran kota (Zahra & Suroso, 2025). Brian Khrisna, melalui karya "Sisi Tergelap Surga", merepresentasikan kembali kehidupan keras yang dialami

masyarakat kelas bawah di Ibu Kota (Astuti, 2025).

Novel "Sisi Tergelap Surga" ditulis dari hasil akumulasi pengalaman Brian Khrisna yang hidup di pinggiran jalan sebagai anak pedagang warung Tegal selama 25 tahun. Novel ini juga ditulis berdasarkan akumulasi pengalaman selama Brian merantau ke Jakarta. Selain dari pengalaman personal, novel "Sisi Tergelap Surga" juga dirangkai berdasarkan kumpulan pengalaman orang lain hasil wawancara Brian kepada sejumlah orang yang kemudian dijadikan Brian sebagai tokoh-tokoh dalam novel tersebut (Astuti, 2025).

Novel "Sisi Tergelap Surga" menghadirkan gambaran yang jujur mengenai kehidupan masyarakat marjinal di Jakarta. Tokoh-tokoh dalam novel ini berasal dari kalangan yang sering terpinggirkan, seperti pekerja seks komersial, manusia silver, preman jalanan, pengamen, hingga pedagang kaki lima. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan hidup dalam kemiskinan dan terjerat oleh stigma sosial, sehingga setiap pilihan hidup yang diambil selalu berhadapan dengan dilema moral. Kehidupan para tokoh dalam novel ini menampilkan realitas sosial yang kompleks dan sering tersembunyi di balik citra kota metropolitan (Astuti, 2025).

Konflik sosial menjadi pusat narasi dalam novel ini. Para tokoh kerap dihadapkan pada tekanan ekonomi, ketidakadilan struktural, dan keterbatasan akses terhadap kehidupan yang layak. Konflik yang muncul bukan hanya konflik individual, melainkan juga konflik struktural yang mencerminkan ketimpangan sosial (Khamdiyah & Puspitasari, 2024). Misalnya, tokoh

yang terpaksa mencuri demi membiayai pengobatan ibunya atau tokoh yang menjadi manusia silver demi kebutuhan makan sehari-hari, memperlihatkan benturan antara kebutuhan dasar dan norma sosial yang berlaku (Umifa & Subandiyah, 2024).

Konflik sosial yang dihadirkan Brian juga memperlihatkan struktur sosial di kota besar mempengaruhi psikologi dan keputusan individu (Ahmad & Pramulia, 2025). Tokoh-tokohnya melakukan tindakan ekstrem bukan semata-mata pilihan bebas, tetapi sebagai hasil dari tekanan sosial dan ekonomi yang sistemik (Azisi, 2021). Brian, sebagaimana penulis lainnya, menggunakan realitas sosial untuk menyemai karya. Hal ini sejalan dengan pandangan sosiologi sastra yang menempatkan karya sastra sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat (Damono, 2010). Dengan demikian, karya Brian "Sisi Tergelap Surga" tidak hanya berfungsi sebagai refleksi sadar penulis, tetapi juga sebagai dokumen yang memotret realitas ketimpangan sosial di Indonesia.

Dalam suatu studi komparatif, Crystovani dan Ahmadi (2025) membandingkan novel "Sisi Tergelap Surga" dengan "Ranjau Sepanjang Jalan" karya Shahnnon Ahmad. Keduanya sama-sama menyoroti konflik sosial yang lahir dari kemiskinan dan ketidakadilan, meskipun dengan latar yang berbeda. Novel Brian menggambarkan masyarakat urban yang keras dan penuh tekanan ekonomi modern, sedangkan novel Shahnnon Ahmad memotret penderitaan petani di pedesaan pascakolonial. Perbandingan ini menunjukkan

bahwa konflik sosial merupakan fenomena universal yang melintasi batas geografis dan kultural.

Sejauh pengamatan penulis, novel "Sisi Tergelap Surga" belum pernah ditinjau melalui teori Lewis A. Coser (1964) dalam membicarakan konflik sosial. Hal inilah yang menjadi pemantik bagi peneliti mengingat teori Coser membicarakan konflik sosial dalam lanskap yang positif, tidak seperti anggapan dalam teori-teori umum lainnya yang hanya melihat konflik sosial dari sisi negatif. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana konflik sosial direpresentasikan dalam sastra kontemporer Indonesia. Dengan menganalisis konflik sosial dalam novel "Sisi Tergelap Surga", penelitian ini tidak hanya menambah khazanah kajian sosiologi sastra, tetapi juga menghadirkan perspektif kritis terhadap realitas sosial masyarakat urban. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademis dalam memahami sastra sebagai refleksi sekaligus kritik sosial terhadap kondisi masyarakat masa kini.

## 2. Metode

Dalam mengeksplorasi objek penelitian, penulis menggunakan metode atau jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada penggunaan angka. Creswell (dalam Ahmadi, 2019) menjelaskan bahwa kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian data. Istilah pendeskripsian data dalam kualitatif

memiliki kemiripan dengan penarasian, pemaparan, pemerian, dan juga penginterpretasian. Data penelitian ini adalah setiap kalimat, dialog, dan paragraf yang terdapat dalam novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna yang menggambarkan konflik sosial dan fungsi konflik. Sumber data penelitian ini adalah novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023 dengan jumlah halaman sebanyak 301 halaman.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu dengan membaca objek penelitian, novel "Sisi Tergelap Surga", secara berulang. Selain teknik baca, dalam tahapan penjarangan data, penelitian ini juga menggunakan teknik catat, yaitu dengan mencatat data-data yang ditemukan, data yang ditemukan adalah data-data yang diperlukan, yaitu data yang memiliki hubungan mengenai konflik sosial dan fungsi konflik sosial. Sementara yang menjadi sumber data penelitian ini adalah Nnovel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna yang diambil dari dialog atau isi narasi yang memuat konflik sosial dalam novel tersebut. Data-data tersebut kemudian dideskripsikan pada tahapan selanjutnya.

Dalam teknik analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merupakan tahap penting dalam proses analisis, yaitu langkah untuk merampingkan atau menyederhanakan berbagai temuan

data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data dengan cermat, memilih bagian-bagian yang relevan, kemudian menyusunnya kembali dalam bentuk yang lebih ringkas tanpa menghilangkan esensi utamanya. Proses ini dapat mencakup penyederhanaan, pengorganisasian ulang, hingga transformasi data agar lebih mudah dipahami dan siap digunakan pada tahap analisis berikutnya. Dengan demikian, kondensasi data membantu peneliti memfokuskan perhatian pada informasi inti yang benar-benar mendukung tujuan penelitian.

Penyajian data adalah tahapan di mana data temuan yang sebelumnya telah melalui proses kondensasi kemudian diatur dan ditampilkan kembali dalam bentuk yang lebih terstruktur. Proses ini bertujuan untuk mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga hubungan antara unsur, pola, maupun temuan penting dapat terlihat lebih jelas. Dengan penyajian yang rapi dan sistematis, data menjadi lebih mudah dibaca, dipahami, serta dianalisis, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan maupun merumuskan interpretasi yang lebih mendalam.

Tahap ini merupakan proses lanjutan yang melibatkan analisis mendalam terhadap data yang sudah disajikan, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Pada fase penarikan kesimpulan, peneliti mulai merumuskan interpretasi akhir berdasarkan hasil pengamatan, pembacaan, serta pencatatan yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan kata lain, langkah ini berfungsi sebagai

proses penetapan makna dan penegasan temuan utama yang muncul dari keseluruhan rangkaian analisis data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Konflik realistik berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan yang ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan (Cosser, 1964). Konflik realistik dapat terjadi baik antara individu maupun antara kelompok. Ada dua konsep konflik realistik yang dibagi oleh Cosser, yaitu *hostile feeling* dan *hostile behavior*.

#### *Hostile Feeling*

*Hostile feeling* adalah konflik internal atau konflik yang berhubungan dengan diri atau perasaan sendiri (Cosser, 1964). Dalam novel "Sisi Tergelap Surga", beberapa tokoh mengalami konflik yang berhubungan dengan diri atau perasaan sendiri. Berikut adalah tokoh-tokoh yang mengalami konflik atau pertikaian dengan diri sendiri.

#### 1) Syamsuar Hasim

Sebelum menjadi pedagang kaki lima, Syamsuar Hasim adalah bandar paling kaya di kampungnya berkat lapak togel yang ia miliki. Syamsuar, saking kayanya, ia memiliki cukup uang untuk menyewa preman sebagai keamanannya. Ia bahkan mampu menyuap pentinggi polsek dan bebas dari jerat polisi berkali-kali tatkala ia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Namun, setelah lapak togelnya dilaporkan ke polisi dan ia kembali mendekam di penjara, serta seluruh hartanya disita dan ia juga tidak lagi mendapat dukungan polisi,

nasibnya berubah. Sekarang ia hanyalah seorang pedangang kaki lima yang sedang pusing bagaimana supaya bisa balik modal agar dagangannya bisa bertahan dan ia bisa bertahan hidup lewat situ. Syamsuar berpikir untuk kembali menjadi bandar togel. Pada kutipan di bawah dapat dilihat bagaimana Syamsuar mengalami pertikaian dengan dirinya sendiri. Pertikaian atau konflik tersebut termasuk dalam konflik realistik.

*Jalanan menjelang jam tujuh malam tampak padat. Namun, dari sebegitu banyak orang hilir mudik, tak ada satu pun yang datang. Di sudut gerobak, nasi putih masih menggunung. Lagi-lagi tidak habis. Entah sudah kali keberapa ia harus membuang berkilo-kilo nasi yang tak laku dijual. "Apa balik jadi bandar togel saja, yah? (Khrisna, 2024: 81)"*

Kutipan di atas tersurat konflik *hostile feeling* atau konflik yang terjadi antara diri sendiri. Konflik tersebut berupa kebimbangan yang dialami oleh Syamsuar Hasim mengenai pekerjaannya. Ia bimbang apakah harus kembali meninggalkan pekerjaannya sebagai penjual nasi goreng dan beralih ke pekerjaan lamanya, sebab nasi goreng yang ia jual sering kali dan tidak kunjung laku. Ia pun bertanya pada diri sendiri mengenai pekerjaannya. Hal ini menandai pertikaian dengan diri Syamsuar sendiri.

## 2) Kuncahyo

Tokoh lain yang mengalami konflik dengan perasaan atau diri sendiri adalah Kuncahyo. Kuncahyo bekerja sebagai *office boy* di sebuah mal di Jakarta. Ia sudah tidak kuat

bekerja di Jakarta dan ingin pulang ke kampungnya. Namun itu tak pernah ia lakukan dan juga tidak pernah ia katakan kepada ibunya sebab ia takut bakal melukai kebanggaan orang tuanya yang bangga terhadap Kuncahyo yang bekerja di Jakarta.

*Makan sehari-hari susah. Duit tak ada. Pacar di desa dikawinin orang lain. Tiap hari mengurus hajat orang. Sudah begitu dekat rasanya bagi Kuncahyo untuk menyerah. Teringat siang tadi tentang tawaran pesugihan dari teman menggunakan metode tanah kuburan. Sempat terpikir olehnya untuk mengambil tawaran itu sebagai jalan keluar lain ketimbang meminta kepada Tuhan. Biarpun harus masuk neraka, setidaknya Ibu di desa bisa merasakan punya banyak uang sekali saja dalam hidupnya. Dan Kuncahyo bisa membayar lunas rasa bangga ibunya yang menganggap Kuncahyo sukses hidup di Jakarta ini (Khrisna, 2024: 89).*

Kutipan di atas Kuncahyo mengalami kebimbangan. Ia bahkan berpikir untuk mengambil jalan yang bertentangan dengan norma agama, yaitu pesugihan untuk keluar dari himpitan ekonomi. Kutipan di atas menunjukkan Kuncahyo mengalami pertikaian dengan diri sendiri mengenai jalan keluar dari kesulitan yang ia alami. Ia sudah tidak kuat bekerja di Jakarta. Namun, Kuncahyo juga tidak ingin melukai kebanggaan ibunya yang mengharuskan Kuncahyo bekerja di Jakarta. Konflik tersebut adalah konflik *hostile feeling* karena konflik tersebut berhubungan dengan diri sendiri tanpa melibatkan orang lain.

## 3) Gofar

Pertikaian dengan diri sendiri juga dialami oleh Gofar. Demi mengobati ibunya yang sedang tersungkur lemah di rumah lantaran sakit, Gofar terpaksa harus mencuri demi biaya berobat ibunya itu. Gofar merampok seorang kurir paket paruh baya. Ia melumpuhkan kurir paruh baya tersebut menggunakan sebilah besi hingga berdarah. Gofar lalu mengambil dan membawa pergi motor dan paket kurir paruh baya itu. Saat melakukan aksi pencurian tersebut muncul perasaan tidak tega dalam diri Gofar. Hal itu bisa dilihat dalam kutipan berikut.

*Gofar menelan ludah. Ia menengok ke belakang motor yang sudah ditumpangnya, menatap ke tas berisi paket-paket itu. Batinnya bergejolak. Dilema. Tuhan, paling tidak tolong tunjukkan jalan yang salah jika tidak bisa menunjukkan padaku mana jalan yang benar. Setidaknya, itu akan memudahkanku dalam memilih. "Maaf, Pak, ibu saya lagi sakit. Ampuni dosa saya." Air mata Gofar menetes, sebelum kemudian ia memacu motor itu sekencang-kencangnya (Khrisna, 2024: 173).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di sela-sela aksi pencuriannya muncul perasaan tidak tega dalam diri Gofar. Gofar mengalami pertikaian dengan perasaannya sendiri. Ia dilema dan batinnya bergejolak. Di sela-sela aksi pencuriannya muncul perasaan tidak tega karena ia telah memalang seorang pria paruh baya, tapi ia juga merasa harus melakukan pencurian itu demi biaya berobat ibu Gofar. Konflik tersebut termasuk dalam konflik realistik *hostile feeling* karena berhubungan dengan perasaan sendiri.

### **Hostile Behaviour**

*Hostile behavior* merupakan konflik yang terjadi karena permusuhan dengan orang lain, jadi konflik ini melibatkan lebih dari satu orang. Berikut beberapa tokoh yang mengalami konflik sosial *hostile behavior*.

#### 1) Yuyun

*Sehabis Yuyun bertemu dengan sahabatnya, Rini, Yuyun mengalami perlakuan agresi dari para remaja di pos ronda. Para remaja di pos ronda mengganggu dan menjahili Yuyun. Hal itu bisa dilihat dalam kutipan di bawah. Yuyun melangkah gontai. Sesekali mengumpat karena digoda oleh remaja-remaja sontoloyo yang kerjanya nongkrong di sekitar pos ronda. Beberapa bahkan berani mencolek pantatnya. Tapi tetap saja, Yuyun yang salah. Karena para lelaki di kampung sini bilang, perempuan itu haram hukumnya kelayapan malam-malam (Khrisna, 2024: 15).*

Konflik dalam kutipan di atas termasuk dalam konflik realistik *hostile behavior* karena melibatkan lebih dari satu orang. Konflik tersebut berupa pelecehan yang diarahkan kepada Yuyun yang membuat Yuyun sampai mengumpat. Ada permusuhan dari kedua pihak di sini.

#### 2) Juleha

Konflik serupa juga dialami oleh Juleha seorang pekerja seks komersial. Saat melewati pos ronda itu, Juleha dilecehkan oleh para remaja-remaja penghuni pos ronda, yaitu Karyo, Jawa dan Pulung. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah.

"Leha!" Karyo tiba-tiba berteriak, membuat dua teman laki-lakinya ikut melirik. "Masih mau kontol nggak? Ada tiga nih," godanya. "Bocah keparat," gumam Leha sambil mempercepat langkah melewati pos ronda. "Yeee, kok diem aja. Perek tapi sok munafik. Huuuuu..." lanjut Karyo, digaungi tawa dua temannya yang lain (Khrisna, 2024: 23)."

Pada kutipan di atas, dapat dilihat Juleha mendapat permusuhan dari para remaja di pos ronda, Juleha mendapat umpatan sebab Juleha tidak menggubris godaan para remaja tersebut. Ada sikap permusuhan dari kedua belah pihak di sini. Oleh itu, konflik yang terdapat dalam kutipan di atas termasuk dalam konflik sosial *hostile behavior* karena melibatkan lebih dari satu orang.

Di dalam narasi novel "Sisi Tergelap Surga", tidak hanya konflik itu saja yang dialami oleh Juleh. Juleha juga menghadapi konflik lain. Saat Juleha melayani seorang pelanggannya di sebuah hotel bintang tiga, saat di tengah sesi *short time*-nya, tiba-tiba masuk tiga orang lain dan memaksa Juleha untuk melayani mereka juga. Padahal, awalnya Juleha hanya disewa oleh satu orang. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah.

*Terkulai lemas, memar di banyak tempat, ruam di selangkangan, dan eye shadow yang luntur karena air mata, adalah sisa-sisa neraka yang dilewatinya tadi. Sebelum pergi, orang yang menyewanya melemparkan uang sedikit lebih banyak dari perjanjian di awal meski tetap tidak mencukupi jika sesuai tarif untuk empat orang. Diperkosa! Tidak. Di dunia ini, tidak akan ada yang bakal percaya kalau pekerja seksual juga bisa diperkosa.*

*Semua orang akan tertawa. Seperti lelucon yang bacin. Mereka paling cuma bakal bilang, "Ya emang itu kerjaannya kok." Dan masih banyak lagi opini-opini tengik yang dilontarkan orang kepada manusia seperti Juleha (Khrisna, 2024: 63)."*

Terdapat konflik sosial dalam kutipan di atas. Konflik tersebut berupa pemerkosaan yang dialami oleh Juleha. Konflik tersebut melibatkan antara Juleha dan rekan-rekan pelanggan Juleha dan termasuk dalam konflik *hostile behavior*. Tidak hanya itu, perlakuan serupa juga menimpa Juleha di tempat lain. Kali ini Juleha mendapat perlakuan agresi dari orang yang paling ia percaya sebab orang itu tidak memandang sebelah mata pada pelacur seperti Juleha. Namun Juleha tidak menyangka perbuatan lelaki itu telah meninggalkan trauma bagi Juleha. Orang itu adalah kekasih Juleha. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah.

*Di rumah kosong itu, di tengah hujan lebat menjelang magrib, Juleha berteriak. Memohon dilepaskan. Kakinya lemas, dadanya sesak, hatinya nyeri. Dua orang lelaki menahan tangannya, dan kekasih yang paling ia percaya menutup pintu rumah kosong itu, berdiri di hadapan Juleha, dan mulai membuka ritsleting celana. Juleha diperkosa berulang-ulang (Khrisna, 2024: 76)."*

Kutipan di atas adalah narasi novel yang menunjukkan perilaku buruk berupa pemerkosaan yang diterima oleh Juleha. Karna kejadian itu muncul permusuhan dalam diri Juleha. Juleha begitu membenci kekasihnya itu dan kejadian tersebut. Konflik tersebut termasuk dalam konflik *hostile*

behavior karna melibatkan lebih dari satu orang.

### 3) Tomi

Tomi adalah seorang bos besar preman terminal. Ia terlibat konflik dengan Juleha. Saat Tomi memergoki Juleha, yang merupakan cinta pertama Tomi, yang sedang mengulum penis seorang sopir angkot pelanggan Juleha, Tomi mengamuk dan menghajar sopir angkot tersebut. Setelahnya, Tomi mengalami percekcoan dengan Juleha. Akibatnya Tomi yang telah menghajar sopir angkot yang sedang dilayani Juleha. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah.

*Juleha menampar Tomi. Ketika tubuh Tomi tak menghimpit badannya Juleha lagi, Juleha dengan lantang menampar Tomi tiga kali dan mengatakan kalau lelaki yang ia pukuli barusan adalah pelanggannya. Dan sekarang, karena Tomi-lah ia jadi tidak mendapatkan uang setelah lelah mengulum penis tukang angkot bau bacin itu. "Lonte, pelacur, perek. Terserah apa katamu! Tapi aku bertahan hidup dari situ!" Tomi terdiam. Juleha mulai menangis. "Bagaimana dengan salon?" Tomi menurunkan suaranya. Juleha tak menjawab, ia hanya balas menatap Tomi. "Kau sendiri? Berhasil jadi kuli? Atau tukang ojek? Kau mending ganti rugi buat uangku yang hilang barusan (Khrisna, 2024: 51)."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik yang terjadi berupa percekcoan antara Juleh dan Tomi. Tomi tidak senang denga apa yang dilakukan oleh Juleha, sementara Juleha memarahi Tomi karena telah menghajar pelanggan Juleha yang merupakan sumber penghasilan

Juleha. Konflik tersebut termasuk dalam konflik *hostile behavior* karena melibatkan lebih dari satu orang.

Selain dengan Juleha, Tomi juga berkonflik dengan istrinya, Dewi. Pertikaian antara Dewi dan Tomi terjadi lantaran Dewi tidak kunjung mengandung anak, padahal Tomi begitu menginginkan seorang anak untuk menutup mulut orang-orang di kampung. Gegara hal itu, Tomi sampai memukuli istrinya. Ini dibuktikan dengan kutipan di bawah.

*"Jaga mulut kau! Sudah untung kau kukawini. Perempuan mandul kaya kau memang tak berguna. Sembilan tahun sia-sia. Kau pikir aku tidak tahu apa yang orang-orang bicarakan di luar sana?! Mereka hanya takut karena namaku. Tapi kalau aku mati, sudah bak konser saja semua orang berkicau kalau rumah tangga kita tidak ada anak!" Satu tamparan kencang membuat Dewi oleng membentur lemari plastik di belakangnya (Khrisna, 2024: 47)."*

Pada kutipan di atas bentuk konflik berupa kekerasan fisik. Konflik tersebut masuk dalam konflik realistik dan *hostile behavior* karena terdapat kekecewaan dalam tuntutan khusus dan melibatkan lebih dari satu orang. Tomi juga berkonflik dengan para remaja di pos ronda, yaitu Karyo, Jawa dan Pulung. Tomi sampai menghajar mereka hingga babak belur karena memberikan minuman intisari, sebuah minuman beralkohol, kepada seorang anak yang paling Tomi sayangi yang baru pulang sekolah, yaitu Ujang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah.

*"Itu jamu, Bang!" Karyo yang saat itu tubuhnya masih penuh cat berwarna*

perak. "Tolol! Kau pikir aku tak tahu ini apa!! Ini dulu minumanku tiap pagi, bangsat!" Bogem melayang dari Tomi, semua wajah diabsen satu per satu. "Awat kalau kalian kasih yang aneh-aneh lagi sama Ujang!" "Saya disuruh Karyo, Bang," kata Jawa sambil mencoba kabur, tapi tetap saja berhasil ditempeleng sampai tubuhnya membentur tiang pos ronda (Khrisna, 2024: 103)."

Konflik yang terjadi antara Tomi dan remaja-remaja penghuni pos ronda, yaitu Karyo, Jawa dan Pulung adalah konflik yang berupa kekerasan fisik. Tomi sampai menghajar remaja-remaja pos ronda tersebut karena perasaan permusuhan Tomi setelah para remaja-remaja tersebut memberikan minuman beralkohol kepada anak yang paling Tomi sayangi. Konflik tersebut termasuk dalam konflik *hostile behavior* karena melibatkan lebih dari satu orang.

#### 4) Danang

Danang adalah seorang waria yang mencari nafkah dengan menjajakan diri. Ia mengalami konflik dengan pelanggannya. Ketika ia hendak pulang, ada panggilan masuk di ponselnya, seorang klien meminta servis di dekat terminal. Namun, naas bagi Danang. Saat Danang dibawa pergi di sebuah gang sempit dan gelap oleh kliennya tadi, Danang dirampok dan diperkosa. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah.

*Di pertigaan gang sempit, tiba-tiba ada dua orang lain muncul dan langsung memukul kepala Danang hingga ia terjerembap ke jalanan yang sedikit basah. Belum sempat Danang berteriak, mulutnya keburu dibekap dengan kain. Tas imitasinya dibongkar,*

*uang hasil bekerja hari itu diambil semua, sementara Danang terus dipukuli oleh dua orang lainnya. Sebelum pergi, salah satu dari bajingan itu memaksa Danang menungging lalu memerkosanya (Khrisna, 2024: 142).*" Kutipan sebelumnya menunjukkan konflik yang terjadi berupa pemerkosaan yang dialami oleh Danang. Pemukulan yang diterima oleh Danang adalah sebuah sikap permusuhan. Konflik tersebut termasuk dalam konflik *hostile behavior* karena melibatkan lebih dari satu orang dan terdapat permusuhan di antara Danang dan para pelaku yang telah menghajar, memperkosa dan merampok Danang. Selain berkonflik dengan kliennya, Danang juga mengalami konflik dengan para warga di kampungnya lantaran pekerjaan Danang sebagai waria diketahui oleh para warga. Setelah kondisi Danang yang babak belur tersiar di antara teman-teman seprofesi Danang, mereka mendatangi kediaman Danang untuk menjenguknya. Namun, mereka datang menggunakan pakaian kerja mereka sehingga apa pekerjaan Danang diketahui oleh para warga dan Danang pun mendapat amukan para warga. Seperti dalam kutipan di bawah.

*"Emang ada masalah apa sama Danang? Punya salah apa dia sama kalian?!" Salah satu waria berseru hingga jakunnya bergerak naik-turun, membuat beberapa bapak-bapak mundur seketika. "Kayak lo semua udah paling suci aja!" "Kaum Sodom! Keluar dari kampung ini!" "Biang penyakit!" "Saya nggak mau anak-anak saya tertular dan jadi homo!" (Khrisna, 2024: 259).*"

Sebuah permusuhan bisa dilihat di atas antara para warga dan teman-teman Danang dalam pertikaian mereka. Para warga tidak terima dengan keberadaan orang-orang seperti Danang. Maka konflik tersebut termasuk dalam konflik *hostile behavior* sebab melibatkan lebih dari satu orang dan ada perasaan atau sikap permusuhan di sana.

#### 5) Rini

Rini mengalami konflik dengan Pak Lurah. Pertikaian antara Rini dan Pak Lurah terjadi karena Pak Lurah ingin menyetubuhi Rini. Pak Lurah menghubungi Rini agar datang ke kelurahan atau Rini tidak bisa tinggal lebih lama di kampung itu lagi jika tidak memenuhi panggilan Pak Lurah. Ternyata itu hanya akal bulusnya Pak Lurah agar Rini datang menemuinya untuk memuaskan nafsu bejatnya. Rini enggan menuruti kemauan Pak Lurah meski Rini adalah seorang pekerja seks komersial. Namun, Pak Lurah mengancam akan mengusir Rini dari kampung jika ia menolak pinta Pak Lurah. Hal itu bisa dilihat pada kutipan di bawah.

*"Kalau teriak, saya pukul kamu. Kamu itu lonte, ini pekerjaan kamu," iblis itu berbisik di telinga Rini (Khrisna, 2024: 219).*

Pada kutipan di atas Rini tidak ingin disetubuhi oleh Pak Lurah, meski Rini adalah seorang pelacur. Keinginan Rini itu berbanding terbalik atau bertentangan dengan keinginan Pak Lurah yang meminta Rini memuaskan nafsu buasnya. Konflik tersebut termasuk dalam konflik *hostile behavior* karena melibatkan lebih dari satu orang dan terdapat perasaan bermusuhan.

#### 6) Brian

Brian mengalami konflik dengan bapaknya yang menjabat sebagai Lurah kampung, yaitu Subari. Brian begitu membenci dan memusuhi bapaknya itu. Lantaran bapaknya itu, bermodalkan ijazah SMP, Brian harus bekerja keras untuk menutupi utang sebesar enam juta per bulan yang ditumpuk oleh bapaknya. Selain itu, bapaknya juga adalah seorang yang terkenal suka meniduri perempuan, bahkan ada yang sampai ia hamili tapi tidak ia pertanggungjawabkan. Sebab hal itu, Brian tidak lagi menghargai bapaknya. Sikap permusuhan Brian bisa dilihat pada kutipan di bawah.

*"Buat bapakmu mana?" tanya Ibu. "Nggak usah. Biar aja dia mati." Brian duduk, menyerahkan sendok kepada Ibu di hadapannya. "Tadi siapa lagi yang datang ke rumah? Lonte mana lagi yang minta tanggung jawab?" tanya Brian ketus. Ibu diam tidak menjawab. "Cerai ajalah, Bu. Apa nggak capek? Apa sih yang Ibu takutin? Ibu takut nggak ada yang menafkahi lagi? Ada Brian, Bu. Kalau cerai, Ibu jadi nggak harus melunasi utang si tua bangga tolol itu. Brian bisa cariin Ibu kontrakan buat kita tinggal bersama (Khrisna, 2024: 199)."*

Konflik antara Brian dengan bapaknya sampai menghebohkan kampung. Ketika Brian mengetahui Rini, sahabat masa kecil Brian, telah diperkosa oleh Pak Lurah, Brian lepas kendali dan mengamuk. Hal itu bisa dilihat dalam kutipan di bawah.

*"SUBARI NGENTOT!" Brian meraung. Ia keluar dari rumah Rini, mengambil sebilah balok kayu dari halaman, lalu berlari kencang menuju kelurahan. Brian meneriakkan nama bapaknya*

seperti sedang bersumpah serapah kepada langit. Kemarahannya sudah mencapai titik kulminasi. Kampung geger. Sobirin, Tikno, Kuncahyo, Danang, dan warga yang lain mengikuti Brian (Khrisna, 2024: 280)."

Konflik antara Brian dan Subari dalam kutipan di atas termasuk dalam konflik *hostile behavior* sebab melibatkan lebih dari dua pihak dan juga terdapat perilaku permusuhan di antara kedua pihak.

#### 7) Tikno

Setelah ayah Tikno meninggal dunia, Tikno menjadi remaja yang nakal yang kerjanya hanya kebut-kebutan, mabuk tiap malam dan mencari masalah. Sebagai seorang ibu, ibu Tikno memberikan perhatian terhadap perilaku anaknya itu. Lantaran hal itu, ibu Tikno sampai berseteru dengan Tikno, yaitu Bu RT. Tikno tidak lagi mendengar pinta atau nasihat dari Bu RT. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah.

"Bapak sudah nggak ada, apa kamu nggak mau cari kerja?" Siang itu, Tikno sedang mengganti oli dan mengampelas busi Semeru. Ucapan Bu RT hanya masuk dari telinga kiri dan keluar di telinga kanan. "Cari kerja sana. Apa saja. Kerjaan yang benar. Ibu tidak butuh uangmu. Ibu bisa kerja sendiri jualan opak dan risoles basah." Bu RT masih mengoceh, sedang Tikno masih asyik sendiri seakan telinganya tengah disusupi setan budeg yang mengikutinya selepas melewati perlintasan kereta api. "Tikno! Dengerin Ibu toh kalau Ibu ngomong!" "Berisik ah, Bu!" bentak Tikno tanpa menoleh. "Aku lagi benerin motor. Jadi

nggak konsen ini. Udah mending Ibu masuk saja sana (Khrisna, 2024: 93)."

Dilihat dari kutipan di atas, konflik tersebut termasuk dalam konflik realistik *hostiel behavior* karena melibatkan lebih dari satu orang. Bentuk konflik tersebut berupa perselisihan antara Ibu Tikno dan Tikno. Ibu Tikno yang tidak senang melihat anaknya hanya mabuk dan kebut-kebutan, menuntut Tikno agar mencari pekerjaan. Tapi Tikno bersikap defensif dan agresif karena merasa pekerjaannya diganggu oleh omelan ibunya.

#### 4. Simpulan

Setelah melalui tahapan analisis mendalam dan penyajian temuan, kesimpulan berhasil dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, khususnya mengenai bentuk dan peranan konflik dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna memuat bentuk konflik sosial berupa konflik realistik. Berdasarkan frekuensi data yang ditemukan, konflik realistik dengan kategori *hostile behavior*, yaitu konflik yang melibatkan pertentangan dengan orang lain, ditemukan sebanyak tiga belas data. Sementara itu, konflik realistik bertipe *hostile feeling* atau konflik yang bersumber dari pergolakan batin atau perasaan dalam diri tokoh teridentifikasi sebanyak tiga data. Tokoh-tokoh yang mengalami *hostile feeling* antara lain Syamsuar Hasim, Kuncahyo, dan Gofar. Adapun konflik dengan kategori *hostile behavior* dialami oleh tokoh Yuyun saat berhadapan dengan para remaja pos ronda. Selain Yuyun,

bentuk konflik serupa juga terjadi pada tokoh Juleha, Tomi, Danang, Rini, Brian, dan Tikno, yang masing-masing menghadapi pertentangan dengan tokoh lain di dalam narasi novel "Sisi Tergelap Surga".

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, Z. P., & Pramulia. (2025). Konflik Sosial Dalam Novel Yang Telah Lama Pergi Perspektif Lewis A. Coser. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 15(1), 134–143.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
- Astuti. (2025, August 5). *Sisi Tergelap Surga, 18 Cerita Masyarakat Marjinal* Jakarta. <https://Hot.Detik.Com/>.
- Azisi, A. (2021). Studi Komparatif Teori Konflik Johan Galtung dan Lewis A. Coser. *Yaqzhan*, 7(2), 221–229.
- Coser, L. A. . (1964). *The functions of social conflict*. Simon & Schuster.
- Crystovani, D., & Ahmadi, A. (2025). Realitas Sosial Dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna dan Novel Ranjau Sepanjang Jalan karya Shahnnon Ahmad (Kajian Sastra Bandingan). *BAPALA: Kajian Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 346–362.
- Damono, S. D. (2010). *Sosiologi Sastra*. Edi Tum.
- Khamdiyah, N. N. M., & Puspitasari, I. (2024). Representasi Nilai Sosial Pada Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. *ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 94–112.
- Khrisna, B. (2024). *Sisi Tergelap Surga*. Gramedia Pustaka Utama.
- Umifa, B., & Subandiyah, H. (2024). Kritik Sosial dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna (Kajian Kritik Sosial Soerjono Soekanto). *BAPALA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra Indonesia*, 124–136.
- Zahra, S. P. A., & Suroso, E. (2025). Analisis Perubahan Makna Kata dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna. *Ruang Kata*, 5(1), 140–151.